

PERSEPSI PIJAT OKSITOSIN UNTUK PENGELUARAN KOLOSTRUM PADA IBU NIFAS DI RSIA BUNDA SEMARANG

Rahmatina Alfiani, Dita Wasthu Prasida, Siti Nur Umariyah Febriyanti, Lestari Puji Astuti

Stikes Karya Husada Semarang

Email : rahmatinaalfiani@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: RSIA Bunda Semarang mengadakan program laktasi dengan melakukan pijat oksitosin sebanyak 2 kali sehari pasca persalinan. Permasalahan yang dialami ibu nifas adalah tidak keluarnya ASI pada hari pertama sampai hari ketiga. **Tujuan:** Mengeksplorasi persepsi pijat oksitosin untuk pengeluaran kolostrum pada ibu nifas di RSIA Bunda Semarang. **Metode:** Desain penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan dalam penelitian ini adalah ibu nifas primipara yang melahirkan spontan pervaginam dan belum pernah dilakukan pijat oksitosin di RSIA Bunda Semarang. **Hasil:** Hasil penelitian didapatkan persepsi pijat oksitosin adalah pijat punggung dari bagian tengkuk leher ke bagian sebatas Bra, manfaat pijat oksitosin memberikan rasa nyaman dan relaks, melancarkan pengeluaran kolostrum atau ASI, teknik pijat oksitosin dengan cara tanpa menggunakan baju dan Bra, payudara menggantung, posisi relaks dengan telungkup di atas meja, menggunakan *baby oil* pijat punggung dari bagian tengkuk leher ke bagian sebatas Bra dengan gerakan melingkar kecil-kecil menggunakan ibu jari, selama 10-15 menit. **Saran:** disarankan untuk Ibu nifas agar dapat melakukan simulasi pijat oksitosin yang sudah diajarkan oleh Bidan / Perawat secara langsung, Bidan / Perawat juga mengikuti pelatihan laktasi dan konselor ASI guna lebih maksimal dalam memberikan konseling dan intervensi pijat oksitosin.

Kata kunci: Persepsi, Pijat Oksitosin, Kolostrum, Ibu Nifas

OXYTOCIN MASSAGE PERCEPTION FOR COLOSTRUM EXCRESSION ON POSTPARTUM WOMEN AT BUNDA MATERNITY HOSPITAL SEMARANG

Abstract

Background: Bunda Maternity Hospital Semarang hold lactation program by performing oxytocin massage 2 times a day after delivery. A usual problem experienced by the postpartum women was that the breast milk did not excrete on the first day until the third day. **Objective:** To explore oxytocin massage perception for colostrum excretion on postpartum women at Bunda Maternity Hospital Semarang. **Methods:** study design used qualitative study with phenomenology method. Participants in this study were primiparous postpartum women who had spontaneous per vaginal delivery and had never received oxytocin massage at Bunda Maternity Hospital Semarang. **Results:** The study results showed that the perception of oxytocin massage definition was a massage on the nape of the neck to the extent of Bra line, the perception of the massage oxytocin benefits were providing a sense of comfort and relaxation and expediting the colostrum expenditure. The perception of oxytocin massage techniques were without the use of clothes and bra, with hanging breasts, relaxed position with the face down on the table, using baby oil to massage the nape of the neck to the extent of Bra line with small circular motion by using thumbs, for 10-15 minutes. **Recommendation:** Postpartum women are advised to perform oxytocin massage simulation that has been taught by a midwife/nurse directly, midwife/nurse shall also attend trainings on lactation and breastfeeding counselor to be more leverage in providing counseling and intervention on oxytocin massage.

Keywords: Perception, Oxytocin Massage, Colostrum, Postpartum Women

Pendahuluan

Perempuan adalah makhluk yang mendapat anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa untuk dapat mengandung, melahirkan, dan menyusui. Kodrat yang diberikan kepada perempuan ini ditandai oleh perangkat reproduksi yang dimilikinya, yakni rahim dan semua bagiannya, untuk tempat tumbuh kembang janin selama di dalam kandungan, dan payudara untuk dapat menyusui anak ketika ia sudah dilahirkan, artinya semua perempuan berpotensi untuk menyusui anaknya, sama dengan potensinya untuk dapat mengandung dan melahirkan.^[1]

Masalah ibu yang timbul selama menyusui dapat dimulai sejak sebelum persalinan (periode antenatal), pada masa post partum dini dan masa post partum lanjut. Masalah menyusui dapat pula diakibatkan karena keadaan khusus. Selain itu ibu sering mengeluhkan bayinya sering menangis atau menolak menyusui. Sering diartikan bahwa ASI tidak enak, sehingga sering menyebabkan diambilnya keputusan untuk menghentikan menyusui.^[2]

Mengacu pada target program pada tahun 2014 sebesar 80%, maka secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 52,3 % belum mencapai target. Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Jawa Tengah pada tahun 2014 sebesar 60,7 %, meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2013 yang sebesar 52,99%.^[3]

Hasil laporan puskesmas kota Semarang tahun 2014, pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan sejumlah 8.536 bayi atau 64,7 % dari 13,195 bayi. Pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Kota Semarang pencapaian tahun 2013 ada peningkatan dari 61,20 % menjadi 64,68% pada tahun 2014, hal ini disebabkan karena adanya komitmen petugas kesehatan untuk membantu ibu yang mengalami kesulitan dalam menyusui.

Penelitian yang dilakukan oleh^[4] menunjukkan bahwa salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk membantu mengeluarkan kolostrum yaitu dengan pijat oksitosin. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun keluar dengan sendirinya.

Studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh peneliti pada bulan Juni 2016 di RSIA Bunda Semarang didapatkan bahwa 50 dari 58 ibu primipara yang melahirkan secara spontan pervaginam mengalami masalah laktasi dan menyusui. RSIA Bunda Semarang juga mengadakan program laktasi dengan melakukan pijat oksitosin sebanyak 2x sehari pasca persalinan dan dilakukan pada ibu primipara yang melahirkan secara spontan pervaginam. Permasalahan yang dialami ibu tersebut mayoritas adalah tidak keluarnya ASI pada hari

pertama sampai hari ketiga nifas dan ibu merasa cemas tidak dapat memberikan ASI dengan cukup kepada bayinya.

Banyak kejadian ibu nifas yang tidak keluar kolostrum pada hari pertama nifas, sehingga dari fenomena tersebut, akhirnya penulis tertarik untuk mengambil judul persepsi pijat oksitosin untuk pengeluaran kolostrum pada ibu nifas di RSIA Bunda Semarang. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan suatu permasalahan, yaitu bagaimana persepsi pijat oksitosin untuk pengeluaran kolostrum pada ibu nifas di RSIA Bunda Semarang? Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini, yaitu Mengeksplorasi persepsi pijat oksitosin untuk pengeluaran kolostrum pada ibu nifas di RSIA Bunda Semarang. Tujuan khusus penelitian ini, yaitu (1) mengeksplorasi pengertian pijat oksitosin pada ibu nifas, (2) mengeksplorasi manfaat pijat oksitosin pada ibu nifas, (3) mengeksplorasi teknik pijat oksitosin pada ibu nifas.

Tinjauan Teoritis

1. Pengertian Nifas

Masa nifas (*puerperium*) adalah masa setelah plasenta lahir dan berakhir ketika alat – alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas berlangsung selama kira – kira 6 minggu.^[5] Secara garis besar terdapat tiga proses penting di masa nifas, yaitu pengecilan rahim atau involusi, kekentalan darah (hemokonsentrasi) kembali normal, dan proses laktasi atau menyusui.

2. Pengertian Pijat Oksitosin

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produk ASI. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vetebrae*) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan.^[6]

3. Pengertian Kolostrum

Kolostrum adalah ASI yang keluar pada hari pertama dan kedua, berwarna kekuning-kuningan dan lebih kental, lebih banyak mengandung protein dan vitamin berfungsi untuk melindungi bayi dari penyakit infeksi. Kolostrum berwarna kekuningan yang dihasilkan sel alveoli payudara ibu, cairannya lebih kental, jumlahnya tidak terlalu banyak. Kolostrum akan disekresi setiap hari sekitar 4-5 hari pertama menyusui.^[7]

4. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkannya. Persepsi adalah

memberikan makna kepada stimulus. Persepsi berbeda dengan sensasi meskipun keduanya berhubungan. Sensasi berasal dari *sense* yang artinya alat pengindraan, yang menghubungkan *organism* (manusia) dengan lingkungan. Sensasi terjadi bila alat-alat indra mengubah informasi atau stimulus menjadi impuls-impuls saraf dengan “bahasa” yang dipahami oleh “computer” otak. Sensasi adalah merupakan pengalaman elementer yang segera dan tidak memerlukan penguraian verba, simbolis atau konseptual, terutama sekali berhubungan kegiatan alat indera. Sensasi terjadi setelah seseorang mengalami stimulus melalui alat indera sesuai dengan objeknya sedangkan persepsi adalah bagaimana seseorang memberikan arti terhadap stimulus tersebut.^[8]

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dimana *purposive sampling* adalah metode pemilihan partisipan dalam suatu penelitian dengan menentukan terlebih dahulu kriteria yang akan dimasukkan dalam penelitian. Partisipan dalam penelitian ini adalah ibu nifas yang melahirkan secara spontan pervaginam tanpa kondisi patologi yang belum pernah dilakukan pijat oksitosin yang mengikuti *parenting class*. Pengambilan data pada partisipan akan dihentikan apabila data sudah mengalami saturasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indept-interview*).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti adalah bidan yang bertugas sehingga dapat berhubungan langsung dengan partisipan. Di samping itu, digunakan juga instrumen wawancara mendalam. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan 15-30 menit yang bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi pijat oksitosin untuk pengeluaran kolostrum pada ibu nifas di RSIA Bunda Semarang. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan alat perekam, alat tulis dan buku catatan. Alat perekam digunakan sebagai alat bantu untuk merekam proses wawancara antara peneliti dan partisipan. Alat tersebut digunakan saat wawancara berlangsung setelah mendapat persetujuan dari informan, sedangkan alat tulis dan buku catatan digunakan untuk mencatat hasil wawancara dengan partisipan.

Ada beberapa tahapan dalam mengumpulkan data, yaitu tahap persiapan, tahap wawancara, dan tahap terminasi. Selanjutnya, cara pengolahan data menggunakan analisis kualitatif.

Hasil Penelitian

1. Persepsi pijat oksitosin

Sesuai dengan hasil wawancara P2 dan P4 menjawab bahwa pijat oksitosin adalah pijat di bagian punggung untuk memberikan rasa relaks serta membantu pengeluaran kolostrum. Namun, pendapat yang berbeda dari P1 dan P3. Pernyataan P1 dan P3 hanya mengacu pada pijat di punggung agar merangsang ASI keluar. Hal ini juga diungkapkan oleh triangulasi sumber 1 dan 2 bahwa persepsi pengertian pijat oksitosin dari hasil wawancara dengan triangulasi sumber. T2 memiliki pendapat yang sama dengan P2 dan P4, yaitu pijat oksitosin merupakan pijat dibagian punggung untuk memberikan rasa relaks dan membantu mengeluarkan kolostrum. Lain halnya dengan T1 yang memiliki pendapat yang berbeda, T1 lebih menekankan bahwa pijat oksitosin salah satu cara memperlancar hormon oksitosin dan ASI yang pertama kali keluar atau kolostrum, pijat dilakukan di bagian tengkuk leher sampai batas BH.

2. Persepsi manfaat pijat oksitosin

Berdasarkan hasil penelitian P1, P2, P3, dan P4 memiliki pendapat yang sama, yaitu manfaat pijat oksitosin memberikan rasa nyaman dan relaks sehingga melancarkan pengeluaran kolostrum atau ASI. Hal ini juga diungkapkan oleh triangulasi sumber 1 dan 2 tentang manfaat dari pijat oksitosin. T1 dan T2 memperkuat pendapat P1, P2, P3, dan P4 yang menyatakan bahwa manfaat pijat oksitosin yaitu memberikan rasa nyaman dan relaks sehingga pengeluaran kolostrum atau ASI lancar. Dalam hal ini, triangulasi sumber mendukung pendapat dari partisipan.

3. Persepsi teknik pijat oksitosin

Berdasarkan hasil penelitian P1, P2, P3, dan P4 memiliki pendapat yang sama, yaitu teknik pijat oksitosin dengan cara melepas baju dan Bra/BH, posisi relaks dengan telungkup di atas meja, payudara menggantung, dengan menggunakan baby oil dilakukan pijat oksitosin atau pijat punggung dari bagian leher yang menonjol (tengkuk) sampai ke bagian sebatas Bra/BH dengan gerakan melingkar kecil-kecil menggunakan ibu jari selama 10-15 menit dilakukan pengulangan gerakan dari tengkuk leher ke sebatas Bra/BH dan sebaliknya hingga 3x pemijatan. Hal ini juga diungkapkan oleh triangulasi sumber 1 dan 2 tentang teknik dari pijat oksitosin. Pernyataan T2 memiliki kesamaan dengan pernyataan P1, P2, P3, dan P4 bahwa teknik pijat oksitosin dengan cara melepas baju dan Bra/BH, posisi relaks dengan telungkup di atas meja, payudara menggantung, dengan menggunakan *baby oil* dilakukan pijat oksitosin atau pijat punggung dari bagian leher yang menonjol (tengkuk) sampai ke bagian sebatas Bra/BH dengan gerakan melingkar kecil-kecil menggunakan ibu jari selama 10-15 menit dilakukan pengulangan

gerakan hingga 3x pemijatan. Pendapat lain juga disampaikan oleh triangulasi sumber T1, yaitu Pendapat T1 berbeda dengan pernyataan T2 dan P1, P2, P3, serta P4. Dalam hal ini, T1 lebih menekankan teknik pijat oksitosin meliputi, baju dan Bra/BH dilepas, ibunya miring ke kanan maupun ke kiri terus memeluk bantal, atau dapat dengan posisi tangannya disandarkan di meja, payudara menggantung, pasang handuk, terus telapak tangannya pakai baby oil atau minyak untuk siap massage, pijat kedua sisi tulang belakang ibu dengan menggunakan ibu jari tangan terus jari telunjuk ke depan ke arah tulang belakang leher cari daerah dekat dengan tulang yang paling menonjol namanya *processus spinosus* sampai *cervical vertebrae 7* itu terus menekan kuat-kuat kedua tulang belakang membentuk gerakan-gerakan melingkar kecil, pakai ibu jari kita terus bersamaan dengan itu memijat kedua tulang belakang ke arah bawah dari leher 2-3 menit diulang 3 kali, total waktunya minimal 10 menit, sudah selesai tinggal bersihkan pakai air hangat lalu air dingin secara bergantian.

Pembahasan

Menurut Yohmi & Roesli (2009: 86) Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Endah (2011:7) dalam “Pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran kolostrum pada ibu *post partum* di ruang kebidanan Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung tahun 2011” didapatkan bahwa pijat oksitosin berpengaruh terhadap jumlah produksi kolostrum ibu *post partum* dengan *Pvalue* 0,009 dan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk membantu mengeluarkan kolostrum yaitu melalui pijatan pada tulang belakang untuk mengeluarkan oksitosin sehingga menyebabkan buah dada mengeluarkan air susunya. Sedangkan penelitian^[9] dalam “Perbedaan produksi ASI pada ibu *post partum* setelah pemberian pijat oksitosin” didapatkan bahwa ibu yang dilakukan pijat oksitosin memiliki produksi ASI dalam kategori normal karena salah satu fungsi dari pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI dan mengatasi ketidaklancaran produksi ASI dimana pemijatan dilakukan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima-keenam untuk merangsang refleks oksitosin atau refleks *let down*.

Pijat oksitosin ini dilakukan untuk merangsang reflek oksitosin atau reflek *let down*. Selain untuk merangsang *let down* manfaat pijat oksitosin adalah untuk memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak (*engorgement*), mengurangi sumbatan ASI,

merangsang pelepasan hormon oksitosin, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit.

Hal ini sesuai dengan penelitian Endah (2011:7) dalam “Pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran kolostrum pada ibu post partum di ruang kebidanan Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung tahun 2011” didapatkan bahwa dengan pijatan di daerah tulang belakang juga akan merelaksasikan ketegangan dan menghilangkan stress dengan begitu hormon oksitosin keluar dan akan membantu pengeluaran air susu ibu dibantu dengan isapan bayi pada puting susu pada saat segera setelah bayi lahir dengan keadaan bayi normal, kolostrum yang menetes atau keluar merupakan tanda aktifnya refleksi oksitosin. Sedangkan penelitian ^[10] dalam “Pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran kolostrum pada ibu post partum di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Kepulauan Riau” didapatkan adanya kesesuaian teori, dengan melakukan pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima-keenam akan merangsang hormon prolaktin yang diproduksi oleh hipofise anterior dan oksitosin yang diproduksi oleh hipofise posterior, sehingga ASI pun otomatis dapat lebih lancar, selain memperlancar ASI, pijat oksitosin memberikan kenyamanan pada ibu nifas, mengurangi bengkak (*engorgement*), mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit, adanya rasa nyaman yang dirasakan ibu selama pemijatan merupakan syarat keberhasilan pijat oksitosin. Kolostrum keluar dari hari pertama sampai hari keempat atau ketujuh setelah melahirkan, hal ini menunjukkan kesesuaian teori, dengan hasil penelitian bahwa kolostrum akan keluar pada hari pertama (< 24 jam) dengan tidak dilakukan pijat oksitosin pengeluaran kolostrum terjadi keterlambatan dibanding dengan ibu yang dilakukan pijat oksitosin. Selain itu produksi ASI dipengaruhi oleh faktor kejiwaan, ibu yang selalu dalam keadaan tertekan, sedih, kurang percaya diri, dan berbagai bentuk ketegangan emosional akan menurunkan volume ASI bahkan tidak akan terjadi produksi ASI. Untuk memproduksi ASI yang baik harus dalam keadaan tenang.

Teknik pijat oksitosin dengan cara payudaranya dibuka tanpa BH, baju dilepaskan, pasien miring ke kanan maupun ke kiri sambil memeluk bantal, tangan disandarkan di meja, pasang handuk, lalu telapak tangan memakai *baby oil* atau minyak untuk siap *massage*. Lalu pijat kedua sisi tulang belakang pasien dengan menggunakan ibu jari tangan lalu jari telunjuk ke depan ke arah tulang belakang leher cari daerah dekat dengan tulang yang paling menonjol, menekan kuat-kuat kedua tulang belakang membentuk gerakan-gerakan melingkar kecil, pakai ibu jari kita terus bersamaan dengan itu memijat kedua tulang belakang ke arah bawah

dari leher 2-3 menit diulang 3 kali total minimal 10 menit, bersihkan pakai air hangat lalu air dingin secara bergantian.

Hal ini sesuai dengan penelitian Wulandari (2014) dalam “Pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran kolostrum pada ibu post partum di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Kepulauan Riau” bahwa dengan melakukan pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima-keenam akan merangsang hormon prolaktin yang diproduksi oleh hipofise anterior dan oksitosin yang diproduksi oleh hipofise posterior sehingga ASI pun otomatis dapat lebih lancar. Sedangkan penelitian ^[11] dalam “Mengatasi masalah pengeluaran ASI ibu *post partum* dengan pemijatan oksitosin” bahwa terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu *post partum* secara bermakna sesuai hasil analisis regresi dan anova yaitu nilai $p = 0,000$ (p lebih kecil dari 0,05). Semakin lama dilakukan pijat oksitosin pada ibu *post partum*, maka semakin cepat waktu pengeluaran ASI. Untuk membantu kelancaran pengeluaran ASI diharapkan ibu *post partum* melaksanakan pijat oksitosin selama 10-15 menit minimal 2 kali sehari.

Simpulan

Ibu nifas memiliki pemahaman terhadap persepsi pijat oksitosin, manfaat pijat oksitosin dan teknik pijat oksitosin walaupun sebenarnya ibu nifas belum secara nyata merasakan pijat oksitosin namun mengetahui informasi tentang pijat oksitosin dengan mengikuti *parenting class* dan *searching* melalui internet.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disampaikan saran antara lain: (1) Bagi ibu nifas, peneliti menyarankan untuk Ibu nifas agar dapat melakukan simulasi secara langsung asuhan pijat oksitosin yang sudah diajarkan oleh Bidan / Perawat yang memberikan intervensi pijat oksitosin dalam upaya memperlancar pengeluaran kolostrum pada hari pertama pasca melahirkan. (2) Bagi Bidan / Perawat, peneliti menyarankan ke Bidan / Perawat lebih sering memberikan penyuluhan tentang teknik pijat oksitosin, mengajarkan ibu nifas cara untuk memperlancar ASI dengan pijat oksitosin, massage payudara, dan mengajari cara menyusui yang benar. Disarankan Bidan / Perawat juga mengikuti pelatihan laktasi dan konselor ASI guna lebih maksimal dalam memberikan konseling dan intervensi kepada ibu nifas untuk dilakukan pijat oksitosin dengan tujuan ibu nifas untuk tetap memberikan kolostrum pada bayinya di awal kehidupannya. (3) Bagi Rumah Sakit, peneliti menyarankan kepada Direktur Rumah Sakit atau manager keperawatan mengevaluasi Standar

Operasional Prosedur (SOP) tentang pijat oksitosin yang dilakukan oleh bidan/perawat dalam memberikan pelayanan pada ibu nifas terutama dalam memberikan intervensi pijat oksitosin, (4) Bagi Institusi Pendidikan, peneliti menyarankan agar Institusi Pendidikan dapat melakukan penelitian dengan variabel yang berbeda sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang berminat pada lokasi dan waktu yang berbeda, sehingga diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih baik.

Daftar Referensi

- [1] Perinasia; *Manajemen Laktasi Menuju Persalinan dan Bayi-Bayi Lahir Sehat*. Jakarta: 2010. Hal: 76.
- [2] Maliha, Amin, dkk; *Jurnal Efektifitas Massage Rolling Punggung Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang*. 2011. Hal: 87.
- [3] Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2014. Hal: 12;65
- [4] Masdinarsah, Endah; *Jurnal Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Post Partum Di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung*. 2011. Hal: 7.
- [5] Ambarwati E, Wulandari D; *Asuhan Kebidanan Nifas*. Jogjakarta: Mitra Cendekia. 2009. Hal: 2.
- [6] Roesli, U., & Yohmi, E; *Manajemen Laktasi*. Jakarta: IDAI. 2009. Hal: 86.
- [7] Astutik, Reni Yuli; *Asuhan Kebidanan Masa Nifas Dan Menyusui*. Jakarta: CV Trans Info Media. 2015. Hal: 32.
- [8] Walgito, Bimo; *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi Offset. 2010. Hal: 99.
- [9] Heni, Setyowati; *Perbedaan Produksi ASI Pada Ibu Postpartum Setelah Pemberian Pijat Oksitosin*. Jurnal Keperawatan Soedirman, Volume 10. 2015.
- [10] Tri wulandari, dkk; *Jurnal Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Post Partum Di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Kepulauan Riau*. 2014.
- [11] Novia, Sumiyati; *Jurnal Mengatasi Masalah Pengeluaran ASI Ibu Post Partum Dengan Pemijatan Oksitosin*. 2014.